



PENILAIAN IMPLEMENTASI GDFP (GOOD DAIRY FARMING PRACTICE) PADA PETERNAKAN RAKYAT DI KECAMATAN NGANCAR, KABUPATEN KEDIRI, JAWA TIMUR

Hanum Muarifah¹⁾, Atik Winarti²⁾, Ikhsan Abimanyu Arifin³⁾

¹⁾ PSDKU Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Kediri, Indonesia
Email : muarifah.hanum@ub.ac.id

²⁾ PSDKU Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Kediri, Indonesia
Email : atik.winarti@ub.ac.id

³⁾ PSDKU Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Kediri, Indonesia
Email : ikhsanabimanyu@student.ub.ac.id

Abstract

Good dairy farming practice is a guideline used by smallholder farmers and companies in carrying out good dairy farming agribusiness and meeting standards so that cow productivity is maintained and milk is protected from health threats. This research took place in Ngancar District, Kediri Regency with 30 dairy farmers as respondents. The survey method is the method used in this research by collecting data using questionnaires, interviews and direct observation in the cage. The questionnaire contains questions from six aspects, namely livestock health, milking hygiene, nutrition, livestock welfare, environment and socio-economic management. The grouping of breeders based on livestock ownership is divided into 3 strata. Data analysis in this research is descriptive with a comparison of quantitative and qualitative aspects of GDFP. The results of the assessment of GDFP implementation in Ngancar District in the three breeder strata received good scores (3.28; 3.32; and 3.44). The implementation of GDFP has a high value in all strata in the milking hygiene aspect and a low value in the socio-economic management aspect of strata 1 (2.84). Increased attention to aspects of socio-economic management on smallholder farms is expected to contribute to increased implementation of GDFP

Keywords: Dairy Cows, Good Dairy Farming Practice, Smallholder Farmers, Milking Hygiene

Abstrak

Good dairy farming practice merupakan pedoman yang digunakan oleh peternak rakyat maupun perusahaan dalam menjalankan agribisnis peternakan sapi perah yang baik dan memenuhi standar sehingga produktivitas sapi tetap terjaga dan susu terhindar dari ancaman kesehatan. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri dengan responden sebanyak 30 peternak sapi perah. Metode survei merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi langsung di kandang. Kuesioner berisi pertanyaan dari enam aspek yaitu kesehatan ternak, higiene pemerahan, nutrisi, kesejahteraan ternak, lingkungan dan manajemen sosial ekonomi. Pengelompokan peternak berdasarkan kepemilikan ternak dibagi menjadi 3 strata. Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan perbandingan aspek kuantitatif dan kualitatif GDFP. Hasil penilaian implementasi GDFP di Kecamatan Ngancar pada ketiga strata peternak memperoleh skor baik (3,28; 3,32; dan 3,44). Implementasi GDFP memiliki nilai tinggi pada semua strata pada aspek higiene pemerahan dan nilai rendah pada aspek manajemen sosial ekonomi strata 1 (2,84). Peningkatan perhatian pada aspek manajemen sosial ekonomi pada pertanian petani kecil diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan implementasi GDFP.

Kata Kunci: GDFP, Sapi Perah, Peternak Skala Kecil, Kebersihan Pemerahan Susu



PENDAHULUAN

Agribisnis sektor peternakan menjadi kunci dari pemenuhan kebutuhan nutrisi manusia. Susu merupakan produk peternakan yang mempunyai kandungan nutrisi yang sangat baik seperti kalsium dan protein hewani. Produksi susu di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 968.980.137 Kg (BPS, 2022). Sedangkan menurut BPS Kabupaten Kediri, (2023) mencatat bahwa Kecamatan Ngancar memiliki jumlah populasi sapi perah sebesar 4020 ekor. Kecamatan Ngancar menjadi pusat dari agribisnis sektor ternak sapi perah. Setelah melakukan proses pemerahan, peternak menyerahkan ke KUD dan dikumpulkan menuju perusahaan. Kualitas susu harus standar dengan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Pedoman peternak maupun perusahaan yang melakukan agribisnis peternakan sapi perah yang baik mengacu pada *good dairy farming practices* atau disingkat GDFP. Harapan jika menerapkan GDFP yaitu dalam proses agribisnis sapi perah dapat berjalan lancar karena mematuhi pedoman dan sapi tetap produktif, hasil produksi susu yang terhindar dari ancaman kesehatan, serta terciptanya lingkungan yang bebas dari pengaruh agribisnis peternakan.

Beberapa penelitian yang terkait dengan GDFP yang memiliki berbagai penilaian. Menurut Susilorini *et al.* (2022), penerapan GDFP di dua desa Malang raya memiliki penilaian cukup baik tetapi perlu peningkatan pada aspek sosial ekonomi. Sedangkan pada distrik Pakchong, Thailand penerapan GDFP semua aspek memiliki nilai rata-rata baik karena peternak rakyat menyadari pentingnya menjaga keberlangsungan usaha peternakan (Fadillah *et al.*, 2022). Penelitian ini dilaksanakan sebagai pembelajaran seberapa besar implementasi GDFP di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Harapan data yang ada dipenelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan memberikan dampak pada implementasi GDFP yang masih perlu diperbaiki sehingga keberlangsungan agribisnis sapi perah berjalan secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengambilan data berupa pengisian pertanyaan kuisioner, wawancara, dan observasi. Jumlah responden sebagai narasumber ialah berjumlah 30 peternak sapi perah. Objek penelitian berada di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Usia peternak cukup beragam yaitu usia 20-39 tahun (13 orang); usia 40-59 tahun (14 orang); usia lebih dari 59 tahun (3 orang). Jumlah semua sapi responden ialah 429 ekor dengan jenis sapi FH atau *Frisien Holstein*. Pengelompokan peternak berdasarkan kepemilikan ternak terbagi menjadi 3 strata.

Tabel 1. Pengelompokan strata peternak

Strata	Kepemilikan Ternak	Jumlah Peternak
1	1-10	8
2	11-20	18
3	>20	4

Analisis data pada penelitian ini ialah deskriptif dengan perbandingan aspek GDFP secara kuantitatif maupun kualitatif. Penilaian dari pencapaian penerapan GDFP tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Konversi nilai penerapan GDFP

Nilai Rataan	Penilaian	Kategori
4,00-3,01	A	Baik
3,00-2,01	B	Cukup
2,00-1,01	C	Kurang baik
1,00-0,51	D	Buruk
0,50-0,00	E	Sangat buruk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Good Dairy Farming Practice adalah cara beternak yang baik dan benar terutama pada sapi perah. Menurut FAO (2011) Ruang lingkup *Good Dairy Farming Practice* ialah kesehatan ternak, higienitas pemerahan, kebutuhan nutrisi, kesejahteraan ternak, lingkungan, dan manajemen sosial ekonomi. Pengelompokan GDFP terbagi dalam tiga strata yang berdasarkan jumlah kepemilikan ternak.

Penerapan GDFP Peternakan Rakyat

Secara keseluruhan penerapan GDFP di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri berlangsung secara baik. Dalam penggolongan kepemilikan ternak sapi perah menunjukkan rata-rata implementasi *Good Dairy Farming Practice* berada pada nilai diatas 3. Menurut Lestari dkk. (2021) bahwa penerapan GDFP bernilai baik karena peternak mempunyai pengetahuan dan pengalaman mengelola usaha peternakan sapi perah.

Tabel 3. Tingkat implementasi GDFP pada peternak rakyat

Aspek Penerapan	Score	Kategori
Strata 1		
Kesehatan ternak	3,28	Baik
Higienitas pemerahan	3,46	Baik
Kebutuhan nutrisi	3,26	Baik
Kesejahteraan ternak	3,42	Baik
Lingkungan	3,33	Baik
Manajemen sosial-ekonomi	2,84	Cukup
Rata-rata	3,28	Baik
Strata 2		
Kesehatan ternak	3,32	Baik
Higienitas pemerahan	3,57	Baik
Kebutuhan nutrisi	3,15	Baik
Kesejahteraan ternak	3,34	Baik



Lingkungan	3,32	Baik
Manajemen sosial-ekonomi	3,25	Baik
Rata-rata	3,32	Baik
Strata 3		
Kesehatan ternak	3,29	Baik
Higienitas pemerahan	3,78	Baik
Kebutuhan nutrisi	3,32	Baik
Kesejahteraan ternak	3,48	Baik
Lingkungan	3,47	Baik
Manajemen sosial-ekonomi	3,35	Baik
Rata-rata	3,44	Baik

Hasil penilaian rata-rata secara keseluruhan penerapan GDFP di peternakan rakyat kecamatan Ngancar tergolong baik dengan nilai masing-masing strata (3,28; 3,32; dan 3,44). Hasil penilaian *good dairy farming practices* pada penelitian ini sangat jauh dengan hasil penelitian Susilorini *et al.* (2022) bahwa penerapan GDFP di desa Wonoagung dan desa Sumber Brantas memiliki kategori cukup baik dengan nilai setiap strata secara berturut-turut yaitu 2,62; 2,62; dan 2,58.

Manajemen sosial ekonomi pada kategori dua dan tiga menunjukkan nilai penerapan GDFP yang baik. Akan tetapi pada kategori satu menunjukkan hasil penerapan GDFP bidang manajemen sosial ekonomi cukup baik yang memiliki nilai 2,84. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya program latihan terhadap pekerja sehingga peningkatan skill terhambat, selain itu pekerja berasal dari anggota keluarga dan tidak adanya jadwal hari libur bagi pekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari. (2015) bahwa strata I memakai pekerja dari anggota keluarga sehingga kesejahteraan pekerja kurang optimal akibat minimnya pemberian bonus dan tidak adanya rutinitas libur satu hari dalam seminggu. Penerapan manajemen sosial ekonomi yang maksimal dapat bermanfaat terhadap sumber daya manusia yang berkontribusi sehingga mampu mengembangkan bisnis peternakan sapi perah.

Aspek higienitas merupakan aspek tertinggi dalam penerapan GDFP pada semua kategori peternak. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sudah mampu memperhatikan berbagai ancaman yang dapat merusak kandungan atau kualitas susu. Menurut Sari dkk. (2021) bahwa dalam mencegah cemaran mikroorganisme patogen selama pemerahan maka dapat memanfaatkan mesin perah dan juga melakukan sanitasi kandang.

Kesehatan Ternak

Kesehatan ternak merupakan salah satu aspek yang perlu dimaksimalkan dalam usaha peternakan. Dalam hal ini kesehatan ternak mempunyai peranan penting bagi sapi perah. Kesehatan ternak berpengaruh terhadap

produktivitas sapi perah terutama susu yang dihasilkan (Hadi dkk., 2020)

Berdasarkan rata-rata terkait penilaian GDFP aspek kesehatan ternak didapatkan skor strata I (3,38); strata II (3,32); strata III (3,29). Hasil penelitian ini lebih tinggi dari penelitian Susanty *et al.* (2017) bahwa rata-rata gdfp bidang kesehatan pada tujuh kabupaten/kota di Jawa Barat bernilai 2,72 yang berarti cukup baik. Mayoritas peternak memiliki pengetahuan terhadap kondisi kesehatan ternak sehingga keberlangsungan usaha peternakan sapi perah dapat maksimal.

Ketiga strata terdapat persamaan dari sub aspek sistem identifikasi ternak yang mendapatkan penilaian cukup yaitu strata I (2,93); strata II (2,19); dan strata III (2,62). Sebagian besar peternak tidak memakaikan identifikasi permanen seperti eartag karena jumlah kepemilikan tidak terlalu banyak dan mudah mengingat perihail ternaknya. Pemasangan eartag perlu dilakukan agar memudahkan rekording dan pemantauan aktivitas ternak (Khirzin dkk., 2020)

Tabel 4. Penilaian Sub-Aspek Kesehatan

Sub-Aspek Kesehatan	I	II	III
Adaptasi sapi pada lingkungan	3,87	3,89	4
Penentuan jumlah sapi dipelihara	3,75	3,61	3,5
Vaksinasi	3,87	3,83	4
Pertimbangan pembelian sapi	3,31	3,17	3,62
Tidak membeli sapi sakit	3,5	3,42	3,5
Berbagi informasi	3,81	3,89	3,75
Pembatasan akses masuk	2,43	2,22	3,75
Pengendalian hama	3,43	3,5	3,25
Kepemilikan peralatan	3,56	3,81	3,87
Sistem identifikasi permanen	2,93	2,19	2,62
Program kesehatan ternak	3,62	3,58	3,62
Konsultasi dokter hewan	3,75	3,67	4
Mengetahui tanda penyakit	3,75	3,50	3,5
Catatan reproduksi	3,25	3,25	2,5
Metode pengobatan ternak	3,62	3,39	3
Kandang isolasi	2,37	2,67	3,5
Pemisahan susu	3,93	3,39	3,5
Perlakuan sapi sakit	2,31	2,11	1,25
Pengelolaan resiko zoonosis	3,25	3,17	3,12
Penggunaan bahan kimia legal	3,31	3,33	2,75
Cara pemakaian bahan kimia	3,37	3,64	3,37
Cara pemberian obat	3,56	3,81	4
Cara penyimpanan bahan kimia	3,18	3,31	1,75
Rata-rata	3,38	3,32	3,29

Sub-aspek rekording perawatan dan perlakuan sapi perah yang sakit pada strata 1 dan strata 2 bernilai cukup sedangkan pada strata 3 bernilai kurang baik. Sub aspek ini



bernilai lebih rendah daripada penelitian Komala dkk. (2022) bahwa nilai rata-rata GDFP cukup baik (2,7) saat proses pengobatan ternak akibat dari adanya kegiatan pemberitahuan terkait identifikasi dan pengobatan penyakit oleh dokter hewan. Mayoritas peternak hanya cukup mengingat terkait hal apa saja yang telah dilakukan saat sapi perah sedang sakit dan hanya meniti riwayat penyakit ke dokter hewan. Salah satu manfaat rekording ialah apabila ternak sedang sakit maka peternak mudah mengambil keputusan berdasarkan catatan riwayat sakit dan konsumsi obat ternak (Pari, 2018).

Higienitas Pemerahan

Higienitas merupakan suatu implementasi tindakan kebersihan untuk meminimalisir cemaran mikroorganisme patogen. Penerapan higienitas pada peternakan sapi perah dengan melakukan sanitasi akan memberikan pengaruh terhadap kualitas susu (Susilorini *et al.*, 2022). Susu mudah terkena resiko pencemaran mikroba karena memiliki nilai nutrisi yang baik bagi pertumbuhan mikroba. Melalui penerapan higienitas yang maksimal tentunya memberikan dampak terjaganya kualitas susu.

Pada tabel 5, terdapat penilaian GDFP terkait higienitas pemerahan. Secara rata-rata keseluruhan strata memiliki penilaian yang baik (3,46; 3,57; 3,78). Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Susilorini *et al.* (2022) bahwa aspek higienitas pemerahan bernilai baik dengan skor strata 1 (3,42); strata 2 (3,39); dan strata 3 (3,19). Seluruh peternak mempunyai peralatan penunjang kegiatan pemerahan seperti *milkcan* sendiri dan mayoritas peternak menjaga kondisi kandang bersih terutama pada alas lantai supaya tidak terjadi resiko pencemaran pada susu.

Sub-aspek teat deeping pada strata 1 dan 2 mendapat penilaian GDFP sebesar 2,5 dan 2,72 yang memiliki arti cukup baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi terhadap penerapan teat deeping sebagai pencegah mikroba masuk ke dalam puting dan hanya memanfaatkan air bersih sebagai pembasuh puting sebelum pemerahan. Teat dipping merupakan upaya mencegah masuknya bakteri penyebab penyakit mastitis melalui puting sapi perah menggunakan bahan lokal berupa larutan tanaman herbal yang mengandung sifat antibakteri (Mahardika, 2022).

Tabel 5. Penilaian sub-aspek higienitas

Sub-Aspek	I	II	III
Pemeriksaan pra-pemerahan	3,44	3,69	3,75
Pembersihan ambing	3,56	3,17	3,75
Teat deeping	2,5	2,72	4
Melakukan pemerahan awal	2,63	3,75	4
Teknik pemerahan	3,63	3,69	3,87
Pemisahan susu sapi sakit	3,75	3,5	3,25

Substitusi peralatan rusak	3,56	3,69	3,62
Peralatan mudah dibersihkan	3,88	3,64	3,5
Tidak kekurangan air	3,44	3,11	3,5
Drainase dan ventilasi	3,31	3,64	4
Membersihkan alas tidur	3,31	3,28	3,75
Alas tidur kondisi kering	3,44	3,25	3,5
Area pemerahan	3,5	3,83	3,62
Pakaian bersih	3,25	3,64	4
Kondisi sepatu boots	3,81	3,53	4
Pembersihan alat pemerahan	3,56	3,81	3,75
Penyerahan susu ke TPS	3,5	3,83	4
Kondisi TPS	3,88	3,81	3,75
Bahan dasar <i>milkcan</i>	3,63	3,92	4
Pembersihan <i>milkcan</i>	3,5	3,75	4
Akses menuju TPS	3,63	3,81	3,75
Rata-rata	3,46	3,57	3,78

Nutrisi

Manajemen pemberian pakan dan minum memiliki peran penting bagi nutrisi ternak. Peternak sapi perah menggunakan pakan berupa hijauan dan konsentrat untuk sapi perahnya. Penggunaan pakan tambahan berupa konsentrat bertujuan agar terjadinya peningkatan produktivitas sapi perah (Efendi dkk., 2020). Penilaian GDFP untuk aspek nutrisi secara keseluruhan bagi ketiga strata ialah baik. Skor rata-rata GDFP aspek nutrisi strata 1 (3,25), strata 2 (3,13) dan strata 3 ialah (3,3). Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Mardhatilla & Amini. (2022) bahwa penerapan GDFP terkait nutrisi mendapatkan nilai rata-rata 3,65. Peternak mensubstitusi hijauan dengan hasil limbah pertanian sedangkan perolehan konsentrat berasal dari koperasi unit desa.

Tabel 6. Penilaian sub-aspek nutrisi

Sub-Aspek	I	II	III
Ketersediaan pakan	3,56	3,64	4
Menanam hijauan sendiri	3,00	2,78	2,5
Memperoleh pupuk	2,75	2,06	3
Pemberian pakan dan minum	3,13	3,28	3,75
Kondisi pakan	3,25	3,64	3,75
Air aman untuk sapi perah	3,63	3,56	4
Tidak memakai peralatan sama antara bahan kimia dan pakan	3,25	3,25	2,75
Informasi penggunaan bahan kimia untuk padang rumput	2,69	2,33	2,75
Bahan kimia untuk pakan	3,31	3,08	3,25
Pemisahan pakan spesies berbeda	3,06	2,39	3,5
Tempat penyimpanan pakan	3,75	3,22	4
Tidak memakai pakan berjamur	3,69	3,81	3,25



Memperoleh konsentrat	3,50	3,56	4
Recording penerimaan konsentrat	3,13	3,47	3,5
Rata-rata	3,26	3,13	3,32

Ketiga strata memiliki persamaan dalam penilaian aspek GDFP pada bagian menanam sendiri hijauan, perolehan pupuk dan informasi penggunaan bahan kimia untuk padang rumput dengan mendapatkan penilaian cukup. Keterbatasan lahan untuk menanam hijauan menjadi kendala sehingga menjadikan peternak hanya dengan membeli hijauan. Selain itu hasil limbah pertanian nanas melimpah sehingga peternak memanfaatkan sebagai pakan pendamping hijauan. Pemanfaatan limbah pertanian nanas sebagai alternatif ransum pakan dapat memberikan kontribusi terhadap kenaikan produksi susu sapi perah dengan rata-rata 3 liter/ekor/hari (Raseel *et al.*, 2020). Oleh karena keterbatasan lahan tersebut maka mayoritas peternak tidak memakai pupuk ataupun bahan kimia yang terkait dengan hijauan pakan.

Kesejahteraan Ternak

Produktivitas ternak akan maksimal jika ternak mengalami kondisi sejahtera. Kondisi sejahtera membuat ternak optimal dalam produktivitas sehari-hari. Aspek kesejahteraan ternak pada penelitian ini memiliki rata-rata penilaian GDFP baik dengan perhitungan score strata 1 (3,42), strata 2 (3,34) dan strata 3 (3,48). Hasil penelitian ini lebih tinggi daripada penelitian Susilorini *et al.* (2022) yaitu pada strata I (2,56); strata II (2,6); strata III (2,6). Implementasi terhadap bebas dari rasa sakit seperti perawatan kuku belum maksimal oleh peternak dan kurang memperhatikan penghalau angin pada kandang.

Tabel 7. Penilaian sub-aspek kesejahteraan ternak

Sub-Aspek	I	II	III
Pemberian Hijauan	3,81	3,41	3,37
Pemberian konsentrat	3,75	3,41	3,62
Cara penyajian Hijauan	3,56	3,38	4
Selalu ada air minum	3,75	3,72	4
Tidak memberi pakan berjamur	3,81	3,86	3,75
Sumber air yang bersih	3,81	3,86	4
Konstruksi kandang	3,75	3,58	3,25
Bahan alas sapi	3,68	3,75	3,75
Memiliki wind breaker	1,75	1,41	1,75
Kondisi ventilasi kandang	3,5	3,19	4
Kondisi lantai kandang	3,81	3,80	4
Ketersediaan air saat transportasi	2,81	2,55	2,25
Pemeriksaan ternak teratur	3,18	3,22	3,25
Kesesuaian prosedur	3,18	3,05	3,25
Perlakuan khusus ternak	3,43	3,58	4
Kondisi pedet yang dijual	3,56	3,27	3,75

Perawatan kuku	2,5	2,5	2,75
Pemerahan rutin	3,75	3,77	4
Pemerahan tidak melukai ternak	3,68	3,72	3,75
Suntik mati ternak	2,75	3,16	2,75
Perancangan desain kandang	3,5	3,47	3,75
Kemampuan peternak	3,43	3,5	4
Tidak memakai peralatan yang membuat ternak takut	3,68	3,77	3,5
Tidak mengganggu perilaku alami sapi	3,68	3,33	3,25
Rata-rata	3,42	3,34	3,48

Wind breaker merupakan salah satu sub aspek dari implementasi GDFP terkait kesejahteraan ternak. Wind breaker memiliki fungsi sebagai penahan angin yang berpotensi menyebabkan kerusakan Berdasarkan hasil penilaian GDFP, ketiga strata memiliki nilai kurang baik.

Hasil wawancara kepada peternak rakyat menunjukkan alasan peternak tidak mempunyai wind breaker karena kecepatan angin dikecamatan Ngancar relative rendah sehingga hanya mengoptimalkan dinding kandang maupun pepohonan sekitar kandang. Ketinggian dinding kandang harus lebih tinggi daripada tinggi badan sapi sehingga angin yang berhembus tidak langsung mengenai tubuh sapi (Soeprapto, 2010)

Sub aspek perawatan kuku pada ketiga strata memiliki penilaian GDFP cukup. Sebagian besar peternak kurang mengetahui tentang perawatan kuku dan kurangnya sosialisasi terkait pemotongan kuku. Pemotongan kuku harus selalu rutin dilakukan untuk ternak sapi supaya terhindar dari penyakit akibat infeksi bakteri, menormalkan letak posisi kuku, membersihkan kotoran pada kuku, dan menghindari ternak cedera (Anggraeni dkk., 2018)

Penyediaan air saat proses transportasi berlangsung pada ketiga strata memiliki hasil penilaian GDFP cukup dengan kisaran nilai 2,25-2,81. Hal ini disebabkan karena jarak yang dekat dan waktu singkat menjadikan tidak ada nya keberadaan air minum untuk sapi perah serta transaksi jual-beli ternak sapi perah hanya disekitar kecamatan Ngancar. Peternak menyediakan air minum jika terjadinya transportasi jarak jauh seperti penjualan pedet menuju luar provinsi. Proses transportasi yang mengakibatkan aktivitas fisik sapi perah perlu adanya keberadaan air minum karena laju metabolisme meningkat dan mengakibatkan konsumsi air meningkat. Dengan laju metabolisme meningkat pada saat proses transportasi berlangsung mengakibatkan sapi laktasi harus mempertahankan produksi susunya dengan cara meningkatkan konsumsi bahan kering pakan yang berpengaruh terhadap konsumsi air (Golher *et al.*, 2021).



Lingkungan

Salah satu faktor keberhasilan dari peternakan ialah memaksimalkan implementasi keberlanjutan lingkungan peternakan yang terkait dengan kandang, peralatan dan juga manajemen limbah. Pada penelitian ini, skor penilaian GDFP dari ketiga strata ialah tergolong baik (Strata I 3,33; Strata II 3,32; Strata III 3,47). Hasil penelitian ini cukup jauh dengan penelitian Susilorini *et al.* (2022) yaitu memiliki penilaian gdfp cukup baik meliputi strata I 2,5; Strata II 2,42; dan Strata III 2,34. Mayoritas peternak sudah mampu memanajemen kandang hingga pengolahan feses baik untuk biogas maupun pupuk organik bagi lahan pertanian nanas

Tabel 8. Penilaian sub-aspek lingkungan

Sub-Aspek	I	II	III
Alat pengairan	3	3	3,12
Bahan pakan alternatif	3,43	3,61	3,87
Upaya mengurangi dampak negatif	3,56	3,05	3,5
Kandang jauh dari pengairan	3,25	3,08	3,5
Sumber energi peternakan	3,31	3,30	3
Membiarkan pohon tumbuh	2,93	2,75	3,5
Reuse karung pakan	3,12	3,33	3,25
Pembuangan feses	3,12	3,47	3,87
Pemisahan feses	3,75	3,52	3,62
Pembuangan sisa bahan kimia	3,37	3,16	3,75
Sanitasi hama	3,62	3,63	3,75
Akses jalan peternakan bersih	2,68	3,86	3,62
Kontrol operasional peternakan	3,18	3,41	2,75
Rata-rata	3,33	3,32	3,47

Hasil penilaian pada tabel 8 menunjukkan penerapan GDFP strata I sub aspek membiarkan pohon tumbuh dan akses jalan peternakan bersih memiliki penilaian cukup (2,93 dan 2,68). Beberapa peternak memilih untuk menebang pohon dengan alasan tidak ingin adanya hambatan bagi cahaya matahari untuk menerangi kandang. Akses jalan menuju kandang kurang terjaga kebersihannya seperti terdapat sisa-sisa limbah pertanian. Kebersihan lingkungan area kandang perlu diperhatikan agar tidak menjadi habitat hewan pengganggu yang dapat mempengaruhi produktivitas ternak (Zuroida & Azizah, 2018).

Manajemen Sosial-Ekonomi

Manajemen sosial ekonomi berkaitan dengan sumber daya sosial dan sumber daya ekonomi. Menurut Amam dkk. (2019) bahwa sumber daya ekonomi memiliki keterikatan dengan perekonomian dan pengelolaan keuangan peternak sedangkan sumber daya sosial memiliki keterikatan dengan hubungan sosial peternak. Hasil penilaian dari aspek

manajemen sosial ekonomi ada di tabel yang menunjukkan nilai cukup untuk strata 1 (2,85) kemudian nilai baik untuk strata 2 dan 3 (3,26 dan 3,33). Hasil penilaian GDFP pada penelitian ini berbeda jauh dengan penelitian Susilorini *et al.* (2022) yang dimana penilaian GDFP di peternakan rakyat memiliki nilai baik dengan skor berturut-turut (1,60; 1,60; 1,90). Banyak peternak yang anak buah kandangnya berasal dari lingkungan keluarga sehingga tidak perlu adanya pelatihan karena sudah terbiasa. Koperasi dapat mengadakan pelatihan guna terjadinya peningkatan ilmu maupun keterampilan bagi peternak sapi perah (Asmara dkk., 2016).

Sub-aspek libur satu hari dalam seminggu bagi pekerja, semua strata memiliki penilaian GDFP cukup. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian Lestari dkk. (2015) bahwa para pekerja memiliki waktu bekerja secara normal yaitu 8 jam akan tetapi tidak mendapatkan satu hari libur dalam satu minggu. Mayoritas peternak membuat kesepakatan terlebih dahulu apabila pekerja meminta libur akan tetapi jika pekerja berasal dari anggota keluarga maka meminimalisir hari libur.

Tabel 9. Penilaian sub-aspek manajemen sosial-ekonomi

Sub-Aspek	I	II	III
Bonus tahunan pekerja	2,62	3,61	4
Uraian tugas pekerja	3,06	3	3,75
Pekerja cukup umur	3,06	3,11	4
Libur sehari dalam seminggu bagi pekerja	2,5	2,94	2,87
Penyediaan perlengkapan kerja	2,62	3,08	2,25
Memiliki SOP	2,12	3,30	3,25
Pelatihan pekerja	2,31	2,77	3,5
Komunikasi interaktif	3,12	3,44	3,62
Memperkerjakan jasa profesional	3,56	3,72	3,37
Mencatat pengeluaran	3,37	3,05	3,25
Struk pendapatan	2,75	3,72	3,75
Pemberian pakan unggul	2,68	3,16	2,62
Menyisihkan pendapatan	3,25	3,69	3,12
Rata-rata	2,85	3,26	3,33

KESIMPULAN

Hasil penilaian implementasi GDFP di Kecamatan Ngancar memiliki rata-rata baik pada ketiga strata yaitu strata I (3,28); Strata 2 (3,32); strata III (3,44). Nilai implementasi GDFP teratas ialah pada aspek higienitas pemerahan dan yang rendah ialah aspek manajemen sosial ekonomi pada strata I (2,84). Pentingnya peningkatan perhatian pada aspek manajemen sosial ekonomi pada peternakan rakyat diharapkan memberikan kontribusi meningkatnya implementasi GDFP.



DAFTAR ISI

- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A. dan Poerwoko, M. S. 2019. Model pengembangan usaha ternak sapi perah berdasarkan faktor aksesibilitas sumber daya. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(1), 61-69.
- Anggraeni, A. dan Mariana, E. 2016. Evaluasi aspek teknis pemeliharaan sapi perah menuju good dairy farming practices pada peternakan sapi perah rakyat pondok ranggon. *Jurnal Agripet*, 16(2), 90-96
- Asmara, A., Purnamadewi, Y.L. dan Lubis, D. 2016. Keragaan produksi susu dan efisiensi usaha peternakan sapi perah rakyat di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 13(1), 14-14.
- BPS. 2023. Kabupaten Kediri Dalam Angka. Badan Pusat Statistika: Kabupaten Kediri
- Efendi, Z., Ishak, A., Wulandari, W.A. dan Afrizon, A. 2020. Sapi perah: masalah dan solusi peningkatan produksi susu (Kasus di kelompok tani Sepakat Ii, Desa Mojorejo, Kabupaten Rejang Lebong). *AGRITEPA: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 7(1), 41-50.
- Fadillah, M.R. 2022. Case study: Evaluation of implementations of good dairy farming practice (GDFFP) at SRC Animal Health Dairy Farm, Nakhon Ratchasima, Thailand. *Journal of Science and Agricultural Technology*, 3(2), 9-28.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations-International Dairy Federation Food. 2011. Guide to good dairy farming practice. Rome (IT): FAO-IDF
- Golher, D.M., Patel, B.H.M., Bhoite, S.H., Syed, M.I., Panchbhaj, G.J. and Thirumurugan, P. 2021. Factors influencing water intake in dairy cows: a review. *International Journal of Biometeorology*, 65, 617-625.
- Hadi, D.C., Wanniatie, V., Qisthon, A. dan Santosa, P.E. 2020. Evaluasi Mastitis Subklinis Pada Sapi Perah Di Peternakan Rakyat Kapupaten Tanggamus Menggunakan Uji Mastitis Dan Jumlah Sel Somatik. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan (Journal of Research and Innovation of Animals)*, 4(2), 109-114.
- Khirzin, M.H., Ruliyanto, J., Wicaksono, D.A. dan Laksanawati, T.A. 2022. Pemberdayaan peternak kambing di desa tambong kabupaten banyuwangi melalui pelatihan pemeliharaan dan perawatan kesehatan ternak. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1914-1919.
- Komala, I., Arief, I.I., Atabany, A. dan ENSD, L.C. 2022. Evaluasi good dairy farming practice (GDFFP) di peternakan sapi perah rakyat kelompok ternak mandiri sejahtera Cijeruk Bogor. *Jurnal Agripet*, 22(2), 160-168.
- Lestari, N.F. 2015. Hubungan antara penerapan good dairy farming practice dengan tingkat pendapatan peternak pada peternakan sapi perah rakyat (suatu kasus di wilayah kerja kpbs Pangalengan Kabupaten Bandung). *Students e-Journal*, 4(3).
- Lestari, R., Anggrayni, Y.L. dan Siska, I. 2021. Penilaian Aspek Teknis Sapi Perah Di Koperasi Merapi Singgalang Kota Padang Panjang Sumatera Barat. *STOCK Peternakan*, 3(2), 68-76.
- Mahardika, H.A. 2022. Pencegahan Mastitis Subklinis Pada Sapi Perah dengan Menggunakan Bahan Herbal Sebagai Teat Dipping. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 3(2), 93-100.
- Mardhatilla, F. dan Amini, Z. 2022. Efektivitas Penerapan Good Dairy Farming Practice (GDFFP) Pada Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah Rakyat Di Dataran Rendah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(1), 164-174.
- Pari, A.U.H. 2018. Pemanfaatan recording untuk meningkatkan manajemen ternak kerbau di kecamatan matawai la pawu kabupaten Sumba timur. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 13(1), 20-28.
- Raseel, K., Chacko, B., Shyama, K., Sunanda, C., Gangadevi, P. and Abraham, J. 2020. Evaluation of pineapple waste based TMR on performance of crossbred dairy cows in early lactation. *Animal Nutrition and Feed Technology*, 20(1), 55-163.
- Sari, V.M., Widyaswara, G. dan Pramonodjati, F. 2021. Pengaruh perbedaan waktu dan teknik pemerahan susu sapi terhadap jumlah bakteri *Escherichia coli*. *Avicenna: Journal of Health Research*, 4(2).
- Soeprapto, I.H. 2010. Cara tepat penggemukan sapi potong. *AgroMedia*.
- Statistika, B.P. 2022. Produksi telur unggas dan susu sapi menurut provinsi. BPS Online.
- Susanty, H., Purwanto, B.P., Sudarwanto, M. and Atabany, A. 2017. Spatial model of good dairy farming practices and subclinical mastitis prevalence in West Java. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 35(2), 225-236.
- Susilorini, T.E., Surjowardojo, P., Wahyuni, R.D. and Suyadi, S. 2022. Good dairy farming practices (GDFFP) implementation on smallholder dairy farmers in East Java, Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan (Indonesian Journal of Animal Science)*, 32(1), 118-129.
- Zuroida, R. dan Azizah, R. 2018. Sanitasi kandang dan keluhan kesehatan pada peternak sapi perah di Desa Murukan Kabupaten Jombang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 434-440.